

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa terhindar dari proses komunikasi. Komunikasi menjadi suatu keharusan bagi individu. Berinteraksi langsung adalah salah satu bentuk komunikasi yang memungkinkan orang untuk saling mengenal, berbagi informasi, serta berdiskusi pemikiran dan ide.¹ Komunikasi dianggap sebagai alat yang paling mudah digunakan dalam berbagai situasi dan kondisi karena manusia membutuhkan koneksi dan interaksi dengan sesama manusia.

Interaksi antar manusia adalah fondasi krusial dalam kehidupan, esensial untuk koneksi sosial, pemenuhan kebutuhan, serta sumber utama makna dan kebahagiaan, sehingga tanpa kolaborasi ini, kehidupan akan terasa hampa dan sulit dijalani.² Menurut Joseph A. DeVito komunikasi interpersonal adalah proses komunikasi yang efektif dan dapat dilakukan dengan mudah karena komunikasi ini berbentuk komunikasi antara komunikan dan komunikator atau sebaliknya.³

Proses komunikasi interpersonal ini dapat dilakukan dimanapun, kapanpun dan dapat mempengaruhi siapapun, tak terkecuali pada anak berkebutuhan khusus.⁴ Meskipun sudah banyak yang menganggap komunikasi

¹ Rafinita Aditia, "Fenomena Phubbing: Suatu Degradasi Relasi Sosial Sebagai Dampak Media Sosial," *Keluwih: Jurnal Sosial Dan Humaniora* 2 (1) (2021): hlm. 8-14.

² Agits Blaweni, "Komunikasi Interpersonal Guru Dan Siswa Tunanetra Di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Sumbawa Dalam Pembentukan Konsep Diri," *Al-I'lam: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 5 (2) (2022): hlm. 21.

³ J.A. DeVito, *The Interpersonal Communication Book* (Boston: MA: Pearson Education Inc, 2007).

⁴ Ascharisa Mettasatya, *Buku Ajar Komunikasi Interpersonal* (Magelang: Pustaka Rumah Cinta, 2020).

sebagai hal yang mudah, kompleksitasnya terungkap ketika adanya gangguan (*Noise*) yang mempengaruhi komunikator, media, atau proses komunikasi itu sendiri.⁵ Anak berkebutuhan khusus memerlukan penanganan khusus akibat gangguan perkembangan atau kelainan, yang mengakibatkan keterbatasan fisik maupun psikologis seperti tunagrahita, autisme, dan ADHD. Masyarakat umum seringkali memandang sebelah mata penyandang difabel karena keterbatasan mereka dalam beraktivitas dan keterbatasan fisik yang dimiliki.⁶ Pandangan negatif masyarakat menghambat kelompok difabel dalam memperoleh kesetaraan hak dan peran dalam berbagai aspek kehidupan, yang tercermin dalam kategorisasi khusus siswa berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa.⁷

Dalam konteks anak berkebutuhan khusus tuna grahita juga disebut anak yang memiliki kelainan mental. Menurut data Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur Tahun 2019 ada 298 anak yang memiliki kebutuhan khusus tuna grahita di Kediri.⁸ Tunagrahita adalah istilah untuk anak dengan kemampuan intelektual di bawah rata-rata, yang menyebabkan kesulitan dalam atensi, daya ingat, bahasa, dan akademik, sehingga memerlukan perhatian serta

⁵ Puji Lestari, *Teori Komunikasi* (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2019).

⁶ Diva Salma Hanifah, "Tantangan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Dalam Menjalani Pendidikan Inklusi Di Tingkat Sekolah Dasar," *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)* 2 (3) (2021): hlm. 473-483.

⁷ Olivia Ayu Wulandary, "Pendidikan Inklusif Terhadap Penyandang Disabilitas Di SLB Negeri Keleyan Bangkalan," *Jurnal Pendidikan Inklusi* 2 (2) (2024): hlm. 145-155.

⁸ "Banyaknya Desa/Kelurahan Menurut Keberadaan Penyandang Cacat," *Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur*, last modified 2019, accessed September 5, 2024, <https://jatim.bps.go.id/id/statistics-table/1/MTc2NSMx/-banyaknya-desa-kelurahan-menurut-keberadaan-penyandang-cacat-2018>.

pendidikan khusus agar dapat meningkatkan kecerdasan dan beraktivitas seperti orang normal.⁹

Meskipun masa anak-anak adalah periode pertumbuhan yang beragam, terdapat anak-anak berkebutuhan khusus (ABK) seperti tunagrahita yang memerlukan perhatian dan pendidikan khusus karena perbedaan signifikan dalam perkembangan mental mereka.¹⁰ Tunagrahita adalah kondisi perkembangan sejak masa kanak-kanak di mana individu memiliki tingkat kecerdasan di bawah rata-rata dan kesulitan beradaptasi, yang mengakibatkan hambatan intelektual signifikan dan memengaruhi berbagai aspek kehidupan seperti kemampuan akademik, sosial, kemandirian, dan komunikasi.¹¹

Sekolah Luar Biasa (SLB) Bhakti Pemuda Kota Kediri adalah sekolah khusus di Jalan Taman Sari III Gg. Masjid No.3 Kota Kediri yang menyediakan pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus, terutama anak tuna grahita yang memiliki kecerdasan intelektual rendah dan kesulitan dalam penyesuaian diri.

Berdasarkan observasi di SLB Bhakti Pemuda Tamanan Kota Kediri, guru menggunakan beragam strategi komunikasi interpersonal yang efektif dalam berinteraksi dengan anak tunagrahita, seperti penggunaan bahasa sederhana, alat bantu visual, instruksi jelas berulang, serta menunjukkan kesabaran dan perhatian. SLB Bhakti Pemuda menampung 50 siswa, dengan fokus penelitian tertuju pada 14 siswa tunagrahita yang tersebar di berbagai

⁹ Aliyah Nura'ini Hanun, "Komunikasi Antarpribadi Tunagrahita," *Jurnal Penelitian Komunikasi* 16 (2) (2023): hlm. 175-181.

¹⁰ Nurul Khotimah, "Pola Komunikasi Antarpribadi Antara Guru Dan Siswa Di Panti Sosial Taman Penitipan Anak Melati Bengkulu," *Jurnal Pekommas* 18 (3) (2022): hlm. 149-174.

¹¹ Didin Yana Prima, "Analisis Interaksi Anak Tunagrahita Terhadap Game Edukasi Bina Diri," *Jurnal Ilmiah Komputer dan Informatika (Komputa)* 3 (1) (2020): hlm. 45.

jenjang pendidikan SD, SMP, hingga SMA. Meskipun sebagian besar siswa tunagrahita berkategori ringan, guru tetap memberikan perhatian lebih dan komunikasi intensif kepada siswa dengan kemampuan di bawah rata-rata.

Berdasarkan pengamatan awal di SLB Bhakti Pemuda, penempatan siswa menunjukkan pengelompokan berdasarkan klasifikasi tunagrahita dan jenis ABK lainnya, dengan Rombel 6 menggabungkan siswa tunagrahita ringan dari berbagai jenjang pendidikan untuk mengamati persamaan kemampuan belajar. Lebih lanjut, tingkat keterbukaan siswa tunagrahita dipengaruhi oleh komunikasi guru, karakteristik individu, dan hubungan emosional, sementara perkembangan empati bervariasi dan dipengaruhi oleh tingkat disabilitas, pengalaman sosial, serta dukungan guru, tercermin dalam kebiasaan positif siswa Rombel 6.

Respons anak tunagrahita terhadap umpan balik sangat beragam, dipengaruhi oleh tingkat pemahaman dan kemampuan komunikasi mereka, yang menuntut kesabaran dan kepekaan guru dalam menafsirkannya. Observasi menunjukkan keunikan dalam komunikasi interpersonal guru SLB Bhakti Pemuda terhadap siswa tunagrahita, sebuah tantangan yang sering dihadapi guru maupun wali kelas dalam berinteraksi dengan siswa baru. Apalagi ABK tunagrahita yang berada di SLB Bhakti Pemuda rata-rata berada pada klasifikasi ringan hingga sedang. Jika mengacu pada buku Pedoman Penggolongan Diagnosis Gangguan Jiwa (PPDGJ) dapat diketahui dengan tingkat kecerdasan IQ berkisar 30-50 dan klasifikasi berat dengan tingkat kecerdasan IQ kurang dari 30.¹²

¹² Departemen Kesehatan Republik Indonesia, *Pedoman Penggolongan Dan Diagnosis Gangguan Jiwa Di Indonesia*, III. (Jakarta: Direktorat Kesehatan Jiwa, 2002).

Komunikasi interpersonal yang terjadi secara spontan dan tanpa struktur memudahkan guru di SLB Bhakti Pemuda untuk berinteraksi dengan siswa tunagrahita. Guru dapat langsung berkomunikasi tanpa aba-aba, menciptakan interaksi yang alami dan fleksibel. Tidak adanya batasan dalam komunikasi memungkinkan guru untuk menyesuaikan gaya komunikasi dengan kebutuhan masing-masing siswa. Keadaan ini menciptakan lingkungan komunikasi yang cair dan responsif. Dengan demikian, komunikasi interpersonal menjadi alat yang efektif bagi guru untuk membangun hubungan dan mendukung perkembangan siswa tunagrahita.¹³

Komunikasi interpersonal yang intens antara guru dan siswa, terutama melalui pengulangan materi, menciptakan suasana belajar positif dan meningkatkan motivasi siswa, yang merupakan kunci mutu pembelajaran. Metode ini, seperti yang diterapkan di SLB Bhakti Pemuda, secara psikologis mendekatkan guru dan siswa, sehingga melancarkan proses belajar mengajar, terutama efektif bagi siswa tunagrahita dengan berbagai klasifikasi.

Guru di SLB Bhakti Pemuda memegang peranan krusial dalam pendidikan anak tunagrahita melalui stimulus konsisten, modifikasi kurikulum yang menarik, dan upaya membangun hubungan positif serta menyederhanakan materi. Meskipun menghadapi tantangan pemahaman siswa, komunikasi efektif guru menjadi kunci keberhasilan pembelajaran, termasuk penyediaan alternatif kegiatan fleksibel bagi siswa yang sulit fokus. Hasil dari dedikasi guru ini tercermin dalam berbagai prestasi non-akademik

¹³ Agus Hardjana, *Komunikasi Intrapersonal Dan Interpersonal* (Yogyakarta: Kanisius, 2003).

membanggakan yang diraih siswa tunagrahita SLB Bhakti Pemuda, menyoroti pentingnya komunikasi kondusif dalam mendukung potensi mereka.

Gambaran umum mengenai pola komunikasi interpersonal guru dalam mengajar anak tunagrahita di Sekolah Luar Biasa (SLB) lain umumnya menunjukkan variasi dalam pendekatan, namun seringkali berpusat pada komunikasi yang adaptif, sabar, dan terstruktur. Di berbagai SLB, guru-guru berupaya menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, menggunakan bahasa yang sederhana, pengulangan, dan alat bantu visual untuk memfasilitasi pemahaman. Meskipun demikian, tantangan seperti keterbatasan fasilitas, rasio guru-murid yang tidak ideal, dan kurangnya pelatihan khusus kerap menjadi isu yang memengaruhi efektivitas komunikasi.¹⁴

Beberapa penelitian dan artikel juga menyoroti pentingnya pola komunikasi non-verbal seperti sentuhan, ekspresi wajah, dan gestur dalam berinteraksi dengan anak tunagrahita di SLB. Guru-guru di SLB lain seringkali dituntut untuk memiliki kemampuan observasi yang kuat guna memahami kebutuhan dan respons siswa secara individual. Sebagai contoh, bahwa keberhasilan pembelajaran sangat bergantung pada kemampuan guru mengadaptasi gaya komunikasi sesuai karakteristik siswa.¹⁵

Pemilihan SLB Bhakti Pemuda Tamanan Kota Kediri sebagai lokasi penelitian dilandasi beberapa alasan strategis yang relevan dengan judul skripsi. Pertama, sekolah ini memiliki reputasi yang baik dalam penanganan pendidikan anak berkebutuhan khusus, khususnya tunagrahita, yang

¹⁴ Kompas, "Sekolah Berkebutuhan Khusus, Ini Jenis SLB Yang Hars Kamu Ketahui," *Kompas.Com*.

¹⁵ Indah Lestari, "Strategi Komunikasi Guru Dalam Pembelajaran Anak Tunagrahita," *Jurnal Pendidikan Khusus* 2 (1) (2020): hlm. 1-8.

memungkinkan observasi mendalam terhadap pola komunikasi interpersonal guru. Kedua, aksesibilitas lokasi dan kemudahan koordinasi dengan pihak sekolah menjadi faktor pendukung kelancaran proses penelitian. Selain itu, berdasarkan informasi awal dan wawancara singkat, SLB Bhakti Pemuda Tamanan dikenal memiliki program-program inovatif dalam pendekatan pengajaran anak tunagrahita seperti Kelas Alam, Latar Tani dan Kewirausahaan.

Alasan terakhir dan paling penting adalah adanya potensi temuan yang signifikan terkait pola komunikasi interpersonal guru di SLB Bhakti Pemuda Tamanan. Studi kasus ini diharapkan dapat memberikan gambaran detail dan kontekstual mengenai praktik terbaik atau tantangan unik yang mungkin terjadi di SLB tersebut. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan strategi komunikasi yang lebih efektif bagi guru-guru yang mengajar anak tunagrahita, baik di SLB Bhakti Pemuda Tamanan.

Anak tunagrahita, sebagai bagian dari generasi penerus bangsa, memiliki hak dan kewajiban yang sama dengan anak-anak lainnya. Oleh karena itu, penting untuk menciptakan komunikasi yang mudah dipahami bagi mereka agar dapat mewujudkan cita-cita. Maka dengan latar belakang seperti apa yang dijelaskan di atas peneliti tertarik pada fenomena yang mencul dan peneliti berkeinginan untuk mengangkat judul penelitian **“Pola Komunikasi Interpersonal Guru Dalam Mengajar Anak Tuna Grahita di Sekolah Luar Biasa Bhakti Pemuda Tamanan Kota Kediri”**. Penelitian ini difokuskan di SLB Bhakti Pemuda karena observasi awal menunjukkan penggunaan komunikasi interpersonal yang intensif oleh guru dalam

pembelajaran siswa tunagrahita. Peneliti ingin mengembangkan pola komunikasi yang sudah diterapkan tersebut agar lebih efektif dalam mendukung pembelajaran siswa.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang telah diuraikan oleh peneliti, permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pola komunikasi interpersonal Guru dalam Mengajar Anak Tuna Grahita di Sekolah Luar Biasa Bhakti Pemuda Tamanan Kota Kediri?
2. Apa saja hambatan dalam pola komunikasi interpersonal Guru dalam Mengajar Anak Tuna Grahita di Sekolah Luar Biasa Bhakti Pemuda Tamanan Kota Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti antara lain adalah sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan pola komunikasi interpersonal Guru dalam Mengajar Anak Tuna Grahita di Sekolah Luar Biasa Bhakti Pemuda Tamanan Kota Kediri.
2. Untuk mengetahui dan memahami apa saja pola komunikasi interpersonal Guru dalam Mengajar Anak Tuna Grahita di Sekolah Luar Biasa Bhakti Pemuda Tamanan Kota Kediri.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah untuk mengetahui serta memahami pola komunikasi interpersonal pada anak tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Bhakti Pemuda Tamanan Kota Kediri.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini memiliki manfaat teoritis sebagai acuan untuk menambah wawasan dalam ranah ilmu komunikasi, terutama dalam bidang pola komunikasi interpersonal. Selain itu, penelitian ini berpotensi untuk memperkaya topik penelitian dalam ilmu komunikasi, khususnya yang berkaitan dengan dinamika pola komunikasi antarindividu. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan teori dan pemahaman tentang komunikasi interpersonal.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi panduan praktis bagi penelitian selanjutnya yang tertarik pada bidang serupa, khususnya terkait pola komunikasi interpersonal guru dalam mendidik anak tunagrahita. Hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan mendalam dan data empiris yang berguna untuk mengembangkan strategi komunikasi yang lebih efektif. Selain itu, penelitian ini juga dapat mendorong penelitian lanjutan yang lebih spesifik dan mendalam dalam sub-topik tertentu di bidang ini.

E. Definisi Konsep

1. Pola Komunikasi Interpersonal

Pola komunikasi adalah bentuk atau pola komunikasi dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Komunikasi interpersonal adalah jenis komunikasi antara dua orang atau lebih. Jenis komunikasi ini dapat menghasilkan pola komunikasi yang mencakup semua aspek komunikasi.¹⁶

2. Guru

Guru adalah tenaga pendidik yang ahli di bidangnya, yang memiliki tanggung jawab utama dalam mendidik, mengajar, membimbing, memberikan arahan, memberikan pelatihan, memberikan penilaian, dan melakukan evaluasi terhadap peserta didiknya, mulai dari usia dini hingga menempuh pendidikan formal dari Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah.¹⁷

3. Anak Tuna Grahita

Anak Tuna Grahita adalah anak yang memiliki kecerdasan di bawah rata-rata secara signifikan, disertai dengan kesulitan menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar. Anak tuna grahita memiliki hambatan dalam

¹⁶ Anggit Pamungkas dan Khusnul Khotimah, "Komunikasi Interpersonal Dalam Peningkatan Kinerja ASN BKPSDM Kabupaten Banyumas," *Jurnal Komunikasi Dan Media* 1 (2) (2022): hlm. 106.

¹⁷ Prita Indrawati, "Peran Guru Dalam Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi Dan Komunikasi (TIK)," *Jurnal Penelitian, Pendidikan dan Pengajaran* 3 (3) (2022): hlm. 225-234.

perkembangan kognitif, yaitu kecerdasan di bawah rata-rata, serta hambatan dalam perilaku adaptif.¹⁸

4. Sekolah Luar Biasa (SLB)

Sekolah Luar Biasa (SLB) adalah institusi pendidikan yang menerima dan memberikan layanan pendidikan kepada anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus. Tidak terbatas pada satu kebutuhan khusus saja melainkan semua jenis kebutuhan khusus.¹⁹

F. Penelitian Terdahulu

1. Husna Imama, Suheri Harahap dan Muhammad Faishal, program studi Pendidikan Sejarah FKIP, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara dengan jurnal yang berjudul “Pola Komunikasi Interpersonal Guru dan Anak Penyandang Disabilitas Tuna Grahita Kelas IX SLB C Muzdalifah Medan Dalam Meningkatkan Kemandirian”.²⁰

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menggambarkan dan memahami pola komunikasi interpersonal antara guru dan siswa tuna grahita kelas IX di SLB C Muzdalifah Medan. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan pola komunikasi tersebut serta memahami hubungannya dengan peningkatan kemandirian siswa. Data dikumpulkan melalui observasi langsung interaksi di sekolah dan wawancara dengan guru (serta siswa jika

¹⁸ Graces Maranata, “Penanganan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Tuna Grahita,” *Khironi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1 (2) (2023): hlm. 89.

¹⁹ Tiara Indriarti, “Peran Sekolah Luar Biasa (SLB) Dalam Layanan Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Tuna Grahita Studi Kasus Di SLB 1 Kulonprogo,” *Inspirasi Dunia* 1 (4) (2023): hlm. 179.

²⁰ Husna Imama dan Suheri Harahap, “Pola Komunikasi Interpersonal Guru Dan Anak Penyandang Disabilitas Tunagrahita Kelas IX SLB C Muzdalifah Medan Dalam Meningkatkan Kemandirian,” *Mukadimah: Jurnal Pendidikan, Sejarah, Dan Ilmu-Ilmu Sosial* 6 (2) (2022): hlm. 112-131.

memungkinkan) untuk mendapatkan perspektif mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi yang adaptif, suportif, dan memberikan kesempatan berekspresi berperan penting dalam mendukung kemandirian siswa penyandang disabilitas intelektual.

Persamaan penelitian ini adalah melakukan penelitian dengan pola komunikasi interpersonal guru dan anak tuna grahita. Menggunakan metode deskriptif dengan melakukan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data didalam penelitian ini menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi.

Perbedaan penelitian ini adalah pada fokus penelitian, yaitu di mana judul penelitian yang akan dilakukan berfokus pada pola komunikasi interpersonal guru dalam mengajar anak tuna grahita, sementara penelitian terdahulu menyoroti pola komunikasi interpersonal guru dan anak penyandang disabilitas tuna grahita dalam konteks meningkatkan kemandirian.

2. Syaira Arlizar Ritonga dan Effiati Juliana Hasibuan, Universitas Medan Area dengan jurnal yang berjudul “Komunikasi Interpersonal Guru dan Siswa dalam Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Autis di SLB Taman Pendidikan Islam (TPI)”.²¹

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk memahami mendalam komunikasi interpersonal guru dan siswa autis dalam pengembangan bakat dan kreativitas. Tujuan utamanya adalah mengetahui

²¹ Syaira Arlizar Ritonga dan Effiati Juliana Hasibuan, “Komunikasi Interpersonal Guru Dan Siswa Dalam Mengembangkan Bakat Dan Kreativitas Anak Autis Di Slb Taman Pendidikan Islam (TPI),” *Jurnal Simbolika: Research dan Learning in Communication Study* 2 (2) (2021): hlm. 98-137.

bagaimana komunikasi tersebut terjadi di SLB TPI Medan, termasuk pendekatan guru dalam melatih kemampuan siswa autis serta meningkatkan komunikasi dan interaksi sosial mereka. Teknik pengumpulan data meliputi observasi langsung dan wawancara mendalam dengan guru serta orang tua siswa. Hasil penelitian menunjukkan pentingnya komunikasi interpersonal guru dalam mendukung pengembangan bakat dan kreativitas siswa autis.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah melakukan penelitian komunikasi interpersonal terhadap guru dan siswa autis dengan teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Perbedaan penelitian ini adalah pada fokus penelitian dan konteksnya, yaitu di mana judul penelitian yang akan dilakukan berfokus pada pola komunikasi interpersonal guru dalam mengajar anak tuna grahita di SLB Bhakti Pemuda, sementara penelitian terdahulu menekankan pada komunikasi interpersonal antara guru dan siswa dalam mengembangkan bakat dan kreativitas anak autis di SLB TPI. Selain itu, perbedaan juga terletak pada jenis kebutuhan khusus yang diteliti, yaitu tuna grahita dan autisme, yang masing-masing memerlukan pendekatan komunikasi yang berbeda.

3. Silvia Rahayuni dan Tri Wahyu Retno Ningsih, program studi Ilmu Komunikasi, Universitas Gunadarma dengan jurnal yang berjudul “Proses

Komunikasi Interpersonal Terapis dan Anak Berkebutuhan Khusus untuk Meningkatkan Kemampuan Berkomunikasi”.²²

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk memahami secara mendalam proses komunikasi interpersonal antara terapis dan anak berkebutuhan khusus dalam upaya meningkatkan kemampuan komunikasi mereka. Tujuan utama penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menganalisis proses komunikasi tersebut, termasuk mengidentifikasi strategi komunikasi terapis, respons anak, faktor-faktor yang memengaruhi peningkatan kemampuan komunikasi, dan dinamika hubungan terapis-anak. Teknik pengumpulan data yang mungkin digunakan meliputi observasi, wawancara mendalam, analisis dokumen, dan rekaman audio/video. Penelitian ini mengindikasikan bahwa terapis menggunakan pendekatan interpersonal melalui bonding, namun hambatan komunikasi muncul akibat perubahan mood dan tantrum anak, serta tantangan dalam mengelola kognisi anak, kesenjangan perkembangan usia, dan keterlibatan orang tua.

Persamaan dari penelitian ini adalah melakukan penelitian komunikasi interpersonal dalam proses mengajar anak berkebutuhan khusus dengan guru atau terapis.

Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah menggunakan metode kualitatif deskriptif dan paradigma konstruktif dan meneliti di Sahabat Kecil *Therapy and Learning Center* sedangkan peneliti

²² Silvia Rahayuni dan Tri Wahyu Retno Ningsih, “Proses Komunikasi Interpersonal Terapis Dan Anak Berkebutuhan Khusus Untuk Meningkatkan Kemampuan Berkomunikasi,” *Jurnal Common* 7 (1) (2023): hlm. 228-251.

menggunakan metode kualitatif deskriptif dan meneliti di Sekolah Luar Biasa Bhakti Pemuda Tamanan Kota Kediri.

4. Dr. Mohammad Nayef Ayasrah, *Associate Professor of Special Education*, Al-Baiqa Applied University, *Faculty of Educational Sciences* dengan jurnal yang berjudul “*The Role of Teacher Interpersonal Communication with Autistic Students in Developing Social Skills*”.²³

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus kualitatif dengan tujuan mengeksplorasi pengaruh komunikasi interpersonal antara guru dan siswa dengan ASD terhadap perkembangan keterampilan sosial mereka. Teknik pengumpulan data yang diterapkan adalah observasi langsung dan wawancara mendalam untuk memahami dinamika interaksi tersebut. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa komunikasi interpersonal guru yang membangun keterbukaan dan kesetaraan memiliki dampak positif signifikan pada perkembangan keterampilan sosial siswa. Selain itu, penggunaan metode pengajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan unik siswa ASD juga berkontribusi terhadap peningkatan fokus belajar dan stabilitas emosi melalui pembentukan hubungan yang saling percaya.

Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama menyoroti pentingnya komunikasi interpersonal guru dalam konteks pendidikan anak berkebutuhan khusus.

²³ Mohammad Nayef Ayasrah, “The Role of Teacher Interpersonal Communication with Autistic Students in Developing Social Skills,” *Clinic al Schizophrenia and Related Psychoses* 16 (2) (2022): hlm. 1-4.

Perbedaan dari penelitian ini adalah pada fokus penelitian pada penelitian yang akan dilakukan adalah membahas pola komunikasi, sedangkan pada penelitian terdahulu adalah peran komunikasi dalam pengembangan keterampilan sosial pada kelompok siswa yang berbeda, yaitu siswa autistik.

5. Lenie Okviana, Universitas Gunadarma dengan jurnal yang berjudul *“Teacher Communication Strategies in Teaching Student's Intellectual Disability”*.²⁴

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus kualitatif dengan tujuan utama memastikan keterlibatan penuh dan aktif siswa dengan gangguan komunikasi dalam kegiatan belajar di kelas, mengingat pengajaran dan pembelajaran saling terkait serta efektivitas guru diukur dari pembelajaran siswa. Tujuan lain penelitian ini adalah menguji strategi interaksi guru dalam mengajarkan komunikasi kepada siswa tersebut demi mendukung partisipasi aktif mereka dalam kegiatan belajar berbicara. Teknik penelitian yang digunakan adalah studi literatur dan analisis dokumen. Hasil penelitian ini secara umum menekankan pentingnya mengajarkan strategi komunikasi yang efektif kepada siswa dengan gangguan komunikasi untuk meningkatkan keterampilan komunikasi mereka dan memastikan partisipasi aktif mereka dalam pembelajaran.

Persamaan dari penelitian ini adalah pada fokus penelitiannya, yaitu mengenai komunikasi dalam konteks pendidikan anak dengan disabilitas intelektual. Persamaan yang menyoroti peran guru dan bagaimana mereka

²⁴ Lenie Okviana, “Teacher Communication Strategies In Teaching Student’s Intellectual Disability,” *Journal of Humanities and Social Studies* 1 (2) (2023): hlm. 319-324.

berkomunikasi dengan siswa yang memiliki kebutuhan khusus ini dalam proses pembelajaran.

Perbedaan dari penelitian ini adalah pada lokasi yang akan dijadikan tempat penelitian. Penelitian yang akan dilakukan menyebutkan lokasi sedangkan penelitian terdahulu tidak spesifik menyebutkan tempat penelitian.

6. Ima Rani, Universitas Terbuka dengan jurnal yang berjudul "*The Role of Interpersonal Communication, Social Skills, and Inclusive Teacher Competence in Student Satisfaction at the School of Human*".

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode kuantitatif dengan kemungkinan desain korelasional atau survei untuk menganalisis pengaruh komunikasi interpersonal guru, keterampilan sosial guru, dan kompetensi guru inklusif terhadap kepuasan belajar siswa di "School of Human". Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar peran masing-masing variabel tersebut dalam meningkatkan kepuasan belajar siswa. Teknik survei melalui kuesioner kemungkinan digunakan untuk mengumpulkan data dari siswa dan guru, yang kemudian dianalisis secara statistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan sosial guru dan komunikasi interpersonal guru memiliki pengaruh signifikan terhadap kepuasan belajar siswa, sementara kompetensi guru dalam penguasaan materi pelajaran tidak. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kemampuan guru dalam berinteraksi secara efektif dengan siswa merupakan faktor kunci dalam meningkatkan kepuasan belajar.

Persamaan dari penelitian ini adalah pada fokus penelitiannya, yaitu mengenai komunikasi interpersonal dalam konteks pendidikan. Persamaan yang menyoroti juga menyoroti peran guru dalam berinteraksi dengan siswa, meskipun dengan populasi dan variabel yang berbeda.

Perbedaan dari penelitian ini adalah pada lokasi yang akan dijadikan tempat penelitian. Perbedaan lainnya terletak pada Metode Penelitian yang digunakan berbeda yang di mana penelitian yang akan dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif dan penelitian terdahulu menggunakan pendekatan kuantitatif.

7. Rifqia Istifaro, program studi Psikologi Islam, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri dengan Skripsi berjudul “Pola Komunikasi Interpersonal Antara Guru dan Siswa Tunagrahita Dalam Menanamkan Kemandirian di SLB Empat Lima Babat”.²⁵

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif atau studi kasus dengan tujuan utama mendeskripsikan dan menganalisis pola komunikasi interpersonal antara guru dan siswa tunagrahita di SLB Empat Lima Babat. Teknik penelitian yang digunakan meliputi observasi langsung di dalam dan di luar kelas, wawancara mendalam dengan guru, siswa (dengan penyesuaian), dan pihak sekolah, serta analisis dokumentasi relevan seperti catatan harian guru dan rencana pembelajaran individual.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal guru

²⁵ Rifqia Istifaro, “Pola Komunikasi Interpersonal Antara Guru Dan Siswa Tunagrahita Dalam Menanamkan Kemandirian Di SLB Empat Lima Babat” (Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri, 2023).

sangat penting dalam menumbuhkan kemandirian siswa tunagrahita, dengan pendekatan yang disesuaikan pada setiap individu. Faktor-faktor penyebab tunagrahita yang beragam, seperti kondisi genetik, komplikasi kehamilan, masalah saat persalinan, serta penyakit atau cedera setelah kelahiran, menjadikan komunikasi personal sebagai kunci dalam menangani perbedaan tingkat kemandirian siswa.

Persamaan penelitian ini adalah menggunakan metode kualitatif deskriptif dan sama-sama meneliti pola komunikasi interpersonal antara guru dan siswa tunagrahita di Sekolah Luar Biasa (SLB). Persamaan ini menunjukkan fokus yang serupa dalam memahami dinamika interaksi antara guru dan siswa tunagrahita di lingkungan pendidikan khusus.

Perbedaan utama terletak pada fokus dan ruang lingkup penelitian. Penelitian yang akan dilakukan akan menekankan pada "mengajar" di satu sekolah, sedangkan penelitian terdahulu berfokus pada "menanamkan kemandirian" di sekolah yang berbeda. Perbedaan ini mengindikasikan bahwa penelitian yang akan dilakukan akan lebih berorientasi pada proses pembelajaran formal, sementara penelitian terdahulu lebih menekankan pada pengembangan keterampilan hidup siswa.

8. Romi Ari Susanti, program studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Tadris, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu dengan Skripsi berjudul “Pola Komunikasi Interpersonal Guru

dengan Siswa Dalam Membentuk Kemandirian Siswa Tunagrahita di SLB Negeri 01 Kota Bengkulu”.²⁶

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk mendeskripsikan dan menganalisis pola komunikasi interpersonal guru dengan siswa tunagrahita di SLB Negeri 01 Kota Bengkulu serta kontribusinya terhadap kemandirian siswa. Teknik pengumpulan data digunakan meliputi observasi langsung, wawancara mendalam dengan guru, dan analisis dokumentasi terkait. Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru cenderung menggunakan pola komunikasi interpersonal dengan pendekatan individu kepada siswa. Meskipun siswa terkadang mengalami kesulitan memahami, guru berupaya mengulang penjelasan dan membina kemandirian serta pemahaman siswa. Tantangan utama dalam melatih kemandirian siswa mencakup keterampilan dasar seperti makan, berpakaian, dan membuat karya seni.

Persamaan penelitian ini adalah menggunakan metode kualitatif deskriptif dan sama-sama fokus pada kajian pola komunikasi interpersonal antara guru dan siswa tunagrahita di Sekolah Luar Biasa (SLB). Hal ini menunjukkan adanya perhatian yang kuat terhadap pentingnya komunikasi dalam konteks pendidikan khusus.

Perbedaan utama terletak pada fokus penelitian. Penelitian yang akan dilakukan akan menyoroti pola komunikasi interpersonal guru dalam

²⁶ Romi Ari Susanti, “Pola Komunikasi Interpersonal Guru Dengan Siswa Dalam Membentuk Kemandirian Siswa Tunagrahita Di SLB Negeri 01 Kota Bengkulu” (Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu, 2020).

konteks pengajaran anak tuna grahita di SLB Bhakti Pemuda Tamanan, Kota Kediri, sedangkan penelitian terdahulu menekankan pada peran pola komunikasi interpersonal guru dalam membentuk kemandirian siswa tuna grahita di SLB Negeri 01, Kota Bengkulu. Selain itu, perbedaan lokasi penelitian antara Kota Kediri dan Kota Bengkulu juga menjadi faktor pembeda dalam konteks geografis dan budaya.

9. Muhammad Iqbal Darmawan, program studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Riau dengan Skripsi berjudul “Pola Komunikasi Guru Dengan Siswa Tunarungu Dalam Interaksi Di Slbn Pembina Pekanbaru”.²⁷

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menggambarkan secara mendalam pola komunikasi antara guru dan siswa tunarungu kelas VIII SMP di SLBN Pembina Pekanbaru. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pola komunikasi tersebut dalam proses interaksi di sekolah. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi langsung, wawancara dengan guru, serta dokumentasi catatan lapangan, transkrip, dan materi pembelajaran. Temuan dalam penelitian ini adalah adanya tiga pola komunikasi yaitu terdiri dari pola komunikasi linier (satu arah), interaktif (dua arah), dan transaksional (banyak arah). Pola-pola ini menunjukkan variasi dalam interaksi yang dinamis di lingkungan sekolah. Keberagaman pola komunikasi ini penting untuk mendukung proses pembelajaran dan interaksi yang efektif di SLBN Pembina Pekanbaru.

²⁷ Muhammad Iqbal Darmawan, “Pola Komunikasi Guru Dengan Siswa Tunarungu Dalam Interaksi Di Slbn Pembina Pekanbaru” (Universitas Islam Riau, 2020).

Persamaan penelitian ini adalah menggunakan metode kualitatif deskriptif dan memiliki persamaan dalam fokus kajian, yaitu pola komunikasi guru dengan siswa berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa (SLB). Persamaan ini menunjukkan adanya minat yang sama dalam meneliti bagaimana guru berinteraksi dan berkomunikasi dengan siswa berkebutuhan khusus di lingkungan SLB.

Perbedaan utama terletak pada fokus disabilitas yang diteliti. Penelitian yang akan dilakukan akan meneliti komunikasi guru dengan anak tuna grahita, sedangkan penelitian terdahulu menekankan pada berfokus pada komunikasi guru dengan siswa tunarungu. Selain itu, perbedaan lokasi penelitian juga menjadi faktor pembeda pada kedua penelitian ini.